

**ETIKA FOTO JURNALISTIK MENURUT PRESPEKTIF ISLAM
DI MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM
(ANALISIS SEMIOTIKA, STUDI KASUS: BERITA EDISI FEBRUARI 2018)**

Oleh:

Cahyo Ryan Safrizal

NPM 20140710143, Email: ryansaf99@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. H. M. Nurul Yamin, M.Si.

Alamat: Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Foto Jurnalistik adalah foto yang dihasilkan dari sebuah aktivitas dokumentasi pengambilan gambar sebagai liputan suatu berita di lapangan yang berfungsi untuk memperkuat teks suatu berita yang ditampilkan di media massa. Fotografi jurnalistik mulai berkembang sejak abad 19 setelah ditemukannya fotografi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi yang ada di Indonesia, adanya kode etik dan etika foto jurnalistik yang ditetapkan untuk mengatur foto jurnalistik serta sebagai acuan bagi setiap wartawan untuk menentukan sebuah berita dan karya foto jurnalistik. Seorang wartawan dituntut untuk memberikan suatu karya jurnalistik dan berita yang jujur, objektif serta didukung oleh fakta-fakta yang kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab suatu permasalahan yang muncul pada rumusan masalah yaitu: apakah foto-foto jurnalistik yang dimuat pada media *online* kompas.com, berita edisi febuari 2018 dapat memenuhi syarat, manfaat serta standarisasi etika foto jurnalistik yang telah diatur di tanah air serta etika-etika foto jurnalistik menurut prespektif islam kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui sebuah dokumentasi dan observasi yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dilihat dari ikon, indeks dan simbol.

Keywords: Etika, Foto Jurnalistik, Semiotika, Prespektif Islam

Abstrack

Photo Journalism is a photo produced from a documentation activity. Photo journalism is the result of shooting as coverage of a news on the field that serves to strengthen the text of a news. Journalistic photography began to develop since the 19th century after the discovery of photography. With the passage of time and the development of information technology in Indonesia, came the ethics and ethics of photojournalism. It is set to organize photojournalism as well as a reference for journalists to determine news and photojournalism work. A journalist is required to provide a journalistic work and news that is honest, objective and supported by strong facts.

The purpose of this study is to answer the problem formulation is whether the photo journalism that is published on the online media kompas.com edition of 2018 febuari can meet the requirements of journalistic ethics code. Does the photo have the benefits and how the ethics standards of journalistic photos that have been arranged in the homeland and how the ethics of photojournalism according to Islamic perspective.

in this study also explains the similarities and differences between them. This research was conducted by collecting data through documentation and observation analyzed using semiotic analysis of Charles Sanders Pierce seen from icon, index and symbol

Key words : Ethics, Journalistic Photo, Semiotics, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi tak melulu membawa dampak positif dalam kelangsungan hidup manusia, bahkan sebagian akademisi dan ilmuan mengkhawatirkan dampak negatif yang dibawa oleh arus kemajuan teknologi¹ informasi saat ini, dalam sisi lain hal ini dapat dijadikan hal yang efektif untuk menjadikan perbaikan atau permasalahan manusia manusia ke arah yang lebih baik dan maju. Termasuk menjadi sebuah media dan wadah yang efektif dalam pengembangan dan usaha agama (Islam) atau secara khusus perkembangan dakwah.

Kebebasan dalam dunia jurnalistik memanglah diperlukan untuk mencapai dan memberikan informasi seperti apa yang akan dituju dan dimaksud dalam sebuah foto maupun berita. Namun untuk menjaga kepentingan masyarakat luas hendaklah ada norma-norma atau etika yang mengatur agar menjaga masyarakat awam dalam

¹ Andres Kango, *Jurnalistik dalam kemas Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 106

memaknai sebuah foto dan berita yang disampaikan. Maka hendaklah dalam sebuah kebebasan itu ada sebuah peraturan sebagai acuan dan pedoman dalam sebuah pelaksanaan jurnalistik.² Sedangkan pedoman itu lebih dikenal dengan “Kode Etik Jurnalistik” sedangkan untuk memahami kode etik tersebut kita harus tahu benar arti dari etika. Menurut Hamzah Yaqub yang dikutip dari Hamdan Daulay, etika merupakan sebuah studi yang menjelaskan tentang formasi nilai-nilai moral dan membahas satu prinsip-prinsip yang benar dan salah.³

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebuah studi kasus foto jurnalistik yang ada di media *online* Kompas.com, berita edisi Februari 2018, karena media *online* merupakan salah satu wadah yang sangat mudah untuk mengekspresikan berita dan foto jurnalistik. Media *online* juga merupakan salah satu media yang sangat *update* dibandingkan dengan media berita lainnya seperti media cetak dan lain lain.⁴

Media online ini sendiri memiliki kelebihan sebagai fungsi interaktif dalam sebuah informasi yang selalu *up to date* dalam setiap publikasinya, seperti kejadian-kejadian dan peristiwa penting yang terjadi di lapangan dapat langsung diunggah ke dalam web ketika itu juga dan pembaca tidak harus menunggu hitungan jam dan menit untuk mengakses dan membaca berita tersebut seperti yang terjadi pada media-media cetak lainnya. Yahoo dan TNS telah mengumumkan hasil penelitian bahwa tren pembaca media saat ini mulai beralih ke media *online* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 28 persen meningkat menjadi 37 persen pada tahun 2010.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis semiotika karena merupakan salah satu pendekatan yang sedang diamati oleh para ahli sastra dewasa.⁶ Semiotika sendiri adalah ilmu tanda yang menjadikan simbol-simbol dapat menyebabkan suatu

² Aminuddin Basyir dkk, *Kebebasan Media komunikasi dalam Prespektif islam*, Jurnal hadhari vol. 2 (2009), 65

³ Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7

⁴ wijaya, Taufan, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 29

⁵ Detik.com, Edisi 31 Mei 2010, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-1366831/media-online-mulai-memangsa-media-cetak>, diakses pada hari sabtu 00:23 WIB.

⁶ Panuti Sujiman & aart van zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. vii

komunikasi di dalamnya.⁷ Analisis semiotik model pierce mengemukakan bahwasanya tanda bermakna mengemukakan sesuatu. Tanda disebut dengan objek. Konsep lain adalah *refrent* atau acuan. Sebuah tanda akan mengacu kepada sebuah refrensi. Dan sebuah tanda lalu lintas hanya akan dipahami oleh orang yang mengerti tentang lalu lintas.⁸ Menurut Charles Sander Peirce ada 3 (tiga) bentuk hubungan antara tanda dengan acuannya atau lebih dikenal dengan teori segitiga (*Triangle Meaning*): *Pertama*, Hubungan Kemiripan, maka tanda tersebut disebut dengan Ikon. Contoh ikon adalah Potret atau peta, *Kedua*, adalah Hubungan kedekatan eksistensi, maka tanda tersebut disebut dengan Indeks. Contoh indeks adalah sebuah asap merupakan simbol dari api.⁹ *Ketiga*, adalah Hubungan yang terbentuk secara konvensional, tanda tersebut disebut dengan Simbol. Contoh simbol adalah anggukan kepala, lambaian tangan dan sebagainya.

Peneliti memilih media online Kompas.com karena menurut sejarahnya, Kompas.com merupakan salah satu pionir media *online* di Indonesia yang dihadirkan pertama kalinya pada 14 September 1995 dengan nama awal Kompas Online.¹⁰ Dengan *tagline* “Jernih Melihat Media”, Kompas.com ingin memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi yang secara obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh beberapa kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan. Kompas.com juga tidak hanya menyajikan informasi terkini dengan bentuk berita *Hard News* yang hanya *Update* mengikuti *Nature* media online lainnya, tapi juga menyajikan berita utuh dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan duduknya perkara dari sebuah persoalan yang kerap simpang siur.

Pada berita *online* kompas.com, gambar-gambara jurnalistik yang ditampilkan haruslah sesuai dengan dengan etika foto yang dibuat oleh perwata foto Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada foto berita kompas.com edisi febuari 2018 dengan mengambil; dua *Sample* foto untuk diteliti kesesuaiannya dengan etika foto dalam jurnalistik secara umum dan dalam perspektif islam dikaji dengan analisis semiotik Charles Saders Peirce dengan menggali ikon, indeks dan simbol pada foto yang akan diteliti lalu kemudian dikaji lagi kesesuaiannya dalam etika foto jurnalistik dalam perspektif islam.

⁷ Panuti Sujiman & aart van zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. vii

⁸ Dr. Sucati, S.sos, M. Si, *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017) hlm. 170

⁹ Dr. Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 126

¹⁰ <https://inside.kompas.com/about-us> yang diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 01:10

Di dalam Islam, semua etika yang dijadikan dasar setiap melakukan segala sesuatu sudah tertera jelas dalam Al-Qur'an termasuk etika dalam sebuah foto jurnalistik. Etika foto jurnalistik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya: Kita harus meneliti kebenaran dan sumber berita yang didapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat: 06, tentang tidak boleh berprasangka buruk dalam Q.S An-Nur: 19, untuk tidak mencela dan mengumpat Q.S Al-Hujarat: 11.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan hitungan atau non hitung dan disebut sebagai Neuristik. Dengan menggunakan wawasan dan alternatif yang seluas-luasnya dan sebanyak banyaknya. Penulisan ini akan berakhir pada sebuah hasil temuan yang tidak berdasarkan hitungan-hitungan angka statistik.¹²

Penelitian ini berfokus pada Foto Jurnalistik yang ada pada berita nasional kompas.com Edisi Febuari 2018 tentang etika foto tersebut menurut pandangan secara Etika Foto Jurnalistik baik secara umum dan secara pandang islam.

Subjek dari sebuah penelitian ini adalah media massa *Online* kompas.com, dan objek dari penelitian ini adalah dua sample berita *online* kompas.com edisi februari 2018 diantaranya: berita 09/02/2018 yang berjudul: Pakai Niqb, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang dan berita tanggal 13/02/2018 yang berjudul: Dituduh Lakukan Aksi Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi yang merupakan dasar dari sebuah ilmu pengetahuan yang dilakukan dalam pengamatan foto-foto jurnalistik di media online kompas.com edisi februari 2018, kemudian menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan catatan-catatan peristiwa yang lalu.

Adapun kreteria dari foto jurnalistik yang dipilih sebagai objek penelitian adalah berita-berita yang menurut peneliti belum memenuhi unsur etika foto

¹¹ Ayu astute, Sri, *Kebebasan Pers Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), hlm. viii

¹² J Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

jurnalistik secara umum baik yang dirumuskan oleh Jurnalis Indonesia (JI) maupun Profesi Wartawan Indonesia (PWI) dan etika foto jurnalistik menurut perspektif Islam yang merujuk kepada dalil Al-Qur'an.

Teknik Analisis Data pada Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika dengan model Charles Sanders Peirce, yaitu dengan model segitiga makna (*Triangel Meaning*) yang ada pada foto-foto yang terpilih di berita utama koran Kedaulatan Rakyat edisi febuari 2018.

Alex Sobur menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan analisis semiotic dengan model Peirce (*Triangel Meaning*) yaitu dengan:

- 1) Ikon: Hubungan Kemiripan, Contoh ikon adalah Potret atau peta
- 2) Indeks: Hubungan kedekatan eksistensi, Contoh indeks adalah sebuah asap merupakan symbol dari api.¹³
- 3) Simbol: Hubungan yang terbentuk secara konvensional, Contoh symbol adalah anggukan kepala, lambaian tangan dan sebagainya.

Tegaknya sebuah kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang profesional, mandiri dan independent, serta terpenuhinya hak masyarakat berkomunikasi dan mendapatkan informasi visual yang interaktif yang benar, disertai dengan kenyataan adanya pluralism dalam masyarakat kritis, maka jurnalis Indonesia senantiasa aktif dalam mengambil peran pemberitaan visual dan memiliki integritas yang bias dipercaya. Atas dasar itu, Jurnalis Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut:¹⁴

1. Jurnalis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam sebuah karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
2. Jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
3. Jurnalis adalah insan yang mandiri dan independent.
4. Jurnalis tidak memanfaatkan profesinya diluar kepentingan jurnalistik.
5. Jurnalis menghargai hak cipta dalam sebuah foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya.

¹³ Sobur, Alex, M.Si., *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 126

¹⁴ Gani, Rita, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 159-160

6. Jurnalis menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.
7. Jurnalis menjunjung tinggi asa praduga tak bersalah.
8. Jurnalis tidak menerima suap dengan segala perwujudannya.
9. Jurnalis menempuh cara yang etis untuk mendapatkan sebuah pemberitaan.
10. Jurnalis menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap merendahkan, kebencian, diskriminasi terhadap ras, suku, bangsa, dan agama.
11. Jurnalis melindungi kehormatan setiap korban kejahatan.
12. Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan.
13. Jurnalis tidak memanipulasi sehingga mengaburkan berita.
14. Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut Kode Etik Jurnalis Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

Kode etik foto jurnalistik yang dirumuskan oleh Profesi Wartawan Indonesia (PWI) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menyiarkan Foto Jurnalistik yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, agama atau golongan yang dilindungi oleh undang-undang.
- 2) Tidak menyiarkan foto jurnalistik yang menyesatkan dan memutar balikan fakta.
- 3) Tidak menampilkan foto yang dapat menguntungkan atau merugikan satu pihak tertentu.
- 4) Tidak mencemarkan nama baik seseorang (pribadi pelaku) kecuali menyangkut kepentingan umum.

Adapun etika foto jurnalistik menurut prespektif Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengandung unsur amar ma'ruf nahi munkar.
- 2) Tidak menampilkan gambar yang memuat unsur pornografi.

- 3) Menjauhkan dari promosi kemaksiatan dan semua hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti memutar balikan fakta.
- 4) Foto jurnalistik haruslah benar apa adanya sehingga tidak memunculkan stigma negatif bagi pembaca

PEMBAHASAN

Foto Jurnalistik Edisi Februari 2018

1. Pakai Niqab, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang.

Pakai Niqab, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang



Gambar 4.1, Foto Jurnalistik edisi Jum'at, 09/02/ 2018

2. Dituduh Lakukan Aksi Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja.

Home / News / Internasional

Dituduh Lakukan Aksi Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja

VERONIKA YASINTA
Kompas.com - 13/02/2018, 09:54 WIB



Polisi Kamboja telah mempublikasikan foto 10 orang asing tersebut. (BBC)

Gambar 4.2, Foto Jurnalistik Edisi Selasa, 13/02/2018

- a. Analisis gambar 4.1 yang berjudul: Pakai Niqab, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang:

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis Tanda
Ikon	Tanda yang berhubungan dengan objek seperti adanya keserupaan	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar 2 orang menekan Niqab - Gambar latar belakang
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dan objek	<ul style="list-style-type: none"> - Warna hitam - Seorang yang berniqab merunduk - Orang-orang latar belakang yang tidak mengenakan kerudung
Simbol	Hubungan yang bersifat konvensional dalam persetujuan tertentu antara pengguna tanda	<ul style="list-style-type: none"> - Niqab
Tanda Ikon	Objek	Interprant
Niqab berwarna hitam	Sama dengan Tanda	Niqab menunjukkan bahwa perempuan Islam atau seorang muslimah harus menjalankan syariat Islam sesuai yang diperintahkan dalam QS. Al-Ahzab: 59
Gambar latar belakang	Tergambar latar belakang background yang bergambar 5 wanita yang tidak mengenakan kerudung	Gambar latar belakang dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas dari tempat tersebut tidak beragama Islam, terbukti dari wanita-wanita yang tidak mengenakan kerudung di latar belakang gambar 2 orang perempuan berniqab
Tanda Indeks	Objek	Interprant

Warna hitam	Mengacu kepada niqab yang dikenakan oleh oleh dua orang muskimah yang ada dalam gambar 4.1	Arti warna hitam melambangkan keanggunan seseorang, perlindungan dan disiplin.
Seorang yang mengenakan Niqab merunduk	Mengacu kepada istri dari seorang teroris yang tidak diizinkan oleh hakim mengikuti proses sidang	Arti dari merunduk adalah menunjukkan bahwa seseorang itu mengalami rasa rendah hati dan sedikit kecewa akan keputusan yang di buat oleh hakim
Orang-orang latar belakang yang tidak mengenakan kerudung	Mengacu kepada latar belakang atau background dari gambar belakang kedua orang wanita yang mengenakan niqab	Arti dari latar belakang tersebut menandakan bahwa di tempat tersebut diisi dengan mayoritas kalangan non muslim yang terletak di Australia
Tanda	Objek	Interprant
Niqab	Niqab hitam yang dikenakan oleh kedua orang wanita yang ada di gambar	Niqab atau kerudung merupakan simbol atau cerminan orang Islam

- b. Analisis gambar 4.2 yang berjudul: Dituduh Lakukan Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang berhubungan dengan objek seperti adanya keserupaan	- Gambar 10 orang turis - Gambar 2 orang wanita - Gambar 7 orang laki-laki - Gambar latar belakang
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dan objek	- Gambar 10 orang dengan wajah biasa

		- Gambar seorang yang menoleh ke kanan dan tersenyum
Simbol	Hubungan yang bersifat konvensional dalam persetujuan tertentu antara pengguna tanda	- Gambar orang berkulit putih
Tanda Ikon	Objek	Interprant
Gambar 10 orang Turis	Gambar 10 orang turis yang sedang berdiri	Menandakan bahwa tersangka diduga melakukan aksi porno berjumlah 10 orang
Gambar 2 orang wanita	Sama dengan tanda	Menandakan bahwa wanita yang terlibat dalam kasus ini berjumlah 2 orang
Gambar 8 orang laki-laki	Sama dengan tanda	Menandakan bahwa kasus ini melibatkan 8 orang laki-laki
Gambar latar belakang	Sama dengan tanda	Menggambarkan tempat mereka tinggal
Tanda Indeks	Objek	Interprant
Gambar 10 orang dengan muka biasa	Gambar 10 orang turis yang sedang berdiri	Menggambarkan bahwa tak satupun dari mereka yang merasa bersalah, karna dilansir dalam berita mereka tidak mengakui melakukan tindakan porno aksi seperti yang diduga polis kepada mereka
Gambar seorang yang menoleh ke kanan dan tersenyum	Gambar yang menunjukkan tanda tersebut salah satu dari 10 turis yang berada	Tanda tersebut memperkuat bahwasanya raut wajah tersebut menunjukkan perasaan tidak bersalah tak seperti

	di barisam ke 3 dari depan	mimic muka seseorang yang terbukti bersalah pada biasanya
Tanda Simbol	Objek	Interprant
Gambar orang berkulit putih	Menunjukkan 10 orang yang sedang berdiri di dalam gambar	Tanda tersebut menunjukkan bahwasanya yang menjadi tersangka dalam aksi tersebut merupakan warga negara asing dari luar Kamboja, mereka berasal dari Inggris, Selandia Baru dan Kanada

Analisis Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Umum Dan Islam

1. Analisis foto jurnalistik yang berjudul: Pakai Niqab, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang
 - a. Menurut Umum

Menurut pandangan umum, ditinjau dari dari etika foto jurnalistik yang di rumuskan oleh Profesi Wartawan Indonesia dan Jurnalis Indonesia, foto jurnalistik pada gambar 4.1 diduga telah melanggar salah satu etika foto jurnalistik yang berkaitan dengan keselamatan suatu golongan dan dapat merugikan suatu golongan tertentu seperti yang tertera dalam foto jurnalistik pada gambar 4.1 yang menggambarkan diskriminasi suatu kaum yakni kaum muslim. Secara logis, keputusan hakim untuk dinilai tidak masuk akal dan dapat mempengaruhi hak asasi perempuan seperti yang disampaikan oleh ketua ICV pada (07/02/2018), kemudian Salman mengatakan bahwa pihak pengadilan sebenarnya dapat mengambil tindakan untuk mengatasi masalah identitas apabila identitas benar-benar meragukan, petugas perempuan bias saja memeriksanya di ruangan tertentu tanpa harus mengusirnya dari tempat sidang. Identitas istri terdakwa dalam kasusnya tidak dapat diungkapkan karena masalah

hukum. Hal ini bias saja memicu kebencian pada pihak terkait karena merasa didiskriminasi oleh hakim tersebut dan bias membahayakan dan dapat memperpecah kesatuan antar umat beragama.

b. Menurut Prespektif Islam.

Adapun menurut prespektif ini, foto jurnalistik tersebut telah melanggar etika dalam sebuah foto jurnalistik yang berkaitan dengan foto jurnalistik seharusnya dapat menghindarkan dari stigma buruk yang muncul bagi setiap pembaca yang melihatnya seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat: 12 yang menjelaskan bahwa foto jurnalistik haruslah menjauhi berburuk sangka, karena dalam Islam perbuatan berburuk sangka merupakan suatu dosa yang harus dihindari. Pada foto jurnalistik di gambar 4.1 menggambarkan seorang muslim (yang digambarkan dengan memakai niqab) tidak layak untuk mengikuti sebuah siding karena ditakuti dapat membahayakan siding dan tidak mampu menunjukkan secara jelas identitas dari perempuan tersebut karena keteguhannya untuk tidak melepas niqabnya dalam alasan apapun, tindakan ini bisa menimbulkan stigma bahwasanya seorang muslimah yang menggunakan niqab bisa saja berbahaya karena tidak mau menunjukkan secara jelas gambaran muaknya dan dianggap bisa saja berbahaya.

2. Foto jurnalistik Dituduh Lakukan Aksi Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja

a. Menurut Umum

Dalam pandangan ini, foto jurnalistik yang ada pada gambar 4.2 dinilai menurut etika foto jurnalistik yang di rumuskan oleh Profesi Wartawan Indonesia dan Jurnalis Indonesia dinilai melanggar etika foto jurnalistik yang berkaitan dengan foto jurnalistik seharusnya melindungi asas praduga tidak bersalah. Dalam foto jurnalistik pada gambar 4.2 menggambarkan semua

pelaku yang diduga melakukan aksi pornografi, 10 pelaku ditangkap oleh kepolisian Kamboja karena dinilai melakukan aksi pornografi setelah beredarnya suatu foto yang menunjukkan mereka menari sambal menirukan adegan seks di sebuah pesta di Reap, Kamboja. Akan tetapi 10 turis tersebut membantah tuduhan dari kepolisian terhadap mereka, karena mereka mengaku tidak telanjang dan tidak menghasilkan materi pornografi seperti yang dilansir pada berita *online* kompas.com yang di publikasikan pada 13 februari 2018 pukul 09:54 WIB. Foto jurnalistik pada gambar 4.2 menggambarkan seakan-akan mereka adalah pelaku pornografi, tetapi pada keterangan berita yang disampaikan mereka mengaku tidak melakukan aksi pornografi seperti tuduhan yang di jatuhkan kepada mereka. Menurut peneliti, foto tersebut seharusnya tidak ditampilkan secara utuh yang menggambarkan wajah dugaan pelaku karena menurut etika foto jurnalistik yang disampaikan diatas mereka tidak benar-benar melakukan aksi tersebut. Foto jurnalistik tersebut juga dinilai tidak melindungi privasi ke sepuluh orang tersebut sebagai dugaan pelaku yang ditunjukkan dengan foto tanpa sebuah sensor maupun blur setiap wajah pelaku.

b. Menurut Prespektif Islam

Selain prespektif umum, Islam juga membahas tentang etika-etika foto jurnalistik. Dalam foto jurnalistik yang ada pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa adanya pelanggaran dalam penampilan foto jurnalistik tersebut yang berkaitan tentang foto jurnalistik yang ditampilkan mampu memberika dampak baik bagi setiap pembacanya seperti tidak memicu stigma negatif bagi setiap pembaca, didalam foto jurnalistik yang ditampilka, sekilas pembaca dapat menangkap bahwasanya 10 orang yang diduga sebagai pelaku yang melakukan aksi pornografi telah benar-benar melakukannya, padahal dalam berita tersebut dinyatakan bahwa mereka mengaku tidak melakukan aksi pornografi seperti yang difonis oleh polisi

kepada mereka. Foto jurnalistik menurut Islam haruslah mampu terhindar dari stigma atau pemikiran-pemikiran buruk yang timbul dari setiap pembaca ketika melihat suatu foto jurnalistik, karena di dalam Islam, sifat berburuk sangka tidak diperbolehkan karena merupakan salah satu perbuatan yang dilarang agama serta dapat mengakibatkan dosa bagi siapa saja yang melakukannya seperti penjelasan dalam QS. Al-Hujarat: 12.

A. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ETIKA FOTO JURNALISTIK UMUM DAN MENURUT PRESPEKTIF ISLAM

1. Perbedaan

Perbedaan yang ada pada etika foto jurnalistik menurut pandangan umum dan Islam tidak begitu signifikan, keduanya sama-sama mengatur adanya etika dalam setiap penyiaran foto jurnalistik baik itu dalam bentuk berita, karena keduanya berfungsi untuk mengatur agar foto tersebut tidak menimbulkan komplikasi baik secara pribadi maupun umum.

Etika foto jurnalistik secara umum yang dibuat khusus oleh Organisasi Profesi Jurnalis Foto yang berdiri sejak 1998 yaitu Perwata Foto Indonesia dan diatur juga oleh Profesi Wartawan Indonesia yang disahkan pertama kalinya pada Februari 1947 dan mengalami penyempurnaan dalam kongres XXI pada Oktober 2003 di Kalimantan Tengah.¹⁵ Etika foto jurnalistik menurut pandangan umum juga berkaitan dan diatur langsung oleh undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 yaitu tentang pers, dan berkaitan juga dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Perbedaan etika foto jurnalistik menurut perspektif Islam adalah bahwa menurut Islam murni diambil dari tuntunan-tuntunan yang ada dalam dasar agama Islam yang tidak lepas dari misi utama agama Islam sendiri yakni berdakwah *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* yang harus ada disetiap semua perbuatan maupun etika foto jurnalistik sekalipun. Adapun dasar yang mendasari etika foto jurnalistik dalam pandangan Islam adalah tetap merujuk kepada Al-Qur'an

¹⁵ Kusumaningrat, Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 106

dan Hadits. Sedangkan etika foto jurnalistik secara umum harus menaati kode etik yang telah ditetapkan dan dirumuskan atas dasar musyawarah besar yang dilindungi oleh undang-undang negara.

Dilihat dari prespektif ini, maka etika foto jurnalistik dalam prestif islam berada pada siklus Al-Qur'an dan hadits dan menggunakan ciri khasnya sebagai ajang dakwah. Selain dari kode etik jurnalistik islam, para jurnalis juga harus menaati kode etik secara umum, karna keterkaitan pada kode etik jurnalistik tersebut merupakan realisasi diri sebagai seorang jurnalis yang professional sekaligus menjadi warga negara yang baik dan konstitusional.

2. Persamaan

Persamaan kedua etika foto jurnalistik baik dari segi umum baik dalam pandangan islam juga sudah sedikit disinggung pada perbedaannya diatas, adapun persamaan-persamaan yang mendasar pada kedua pandangan diatas yaitu sama-sama mengatur adanya etika sebuah foto jurnalistik yang harus ditaati oleh seorang jurnalis maupun media massa umum terkait dengan adanya pemberitaan.

Persamaan-persamaan kedua prespektif diatas baik secara umum dan menurut pandangan islam telah jelas dimana cara mengatur etika foto sangatlah mirip, Semua itu untuk mengatur dan memberi batasan yang baik agar terhindar dari semua hal yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

1. Analisis Semiotik

Penelitian dengan judul “Etika Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Islam di Media *Online* Kompas.com, Analisis Semiotika, Studi Kasus: Berita Efisi Februari 2018” menunjukkan bahwa dua foto yang di gunakan sebagai sample dan di analisis menggunakan analisis semiotika model Charles Sander Pierce dengan analisis *Tiangle Meaning* sebagai berikut:

Foto Jurnalistik pada gambar 4.1 ingin menunjukkan keadaan bahwasanya seorang muslimah yang di gambarkan oleh wanita yang mengenakan niqab haruslah sabar,

rendah hati dan tetap tegar meskipun hidup di kalangan mayoritas non muslim seperti yang di gambarkan oleh keadaan latar belakang foto dan tidak diperbolehkan untuk menghadiri siding suami sekalipun. Adapun foto jurnalistik pada gambar 4.2 ingin menggambarkan bahwasanya 10 orang asing yang diduga sebagai pelaku pelaksanaan kegiatan pornografi tidak bersalah, terlihat dari raut wajah atau ekspresi wajah dari 10 orang tersangka yang tidak menggambarkan ekspresi pelaku yang bersalah yang sering digambarkan oleh tundukan kepala sebagai bentuk penyesalan atas perbuatan yang dilakukan.

2. Menurut Jurnalistik Secara Umum dan Islam

Menurut etika foto jurnalistik dipandang secara umum yang dirumuskan oleh Profesi Wartawan Indonesia (PWI) dan Jurnalis Indonesia (JI) menunjukkan bahwa foto jurnalistik yang ada pada gambar 4.1 dinilai telah melanggar etika foto jurnalis yang berkenaan tentang merugikan suatu golongan tertentu yaitu golongan islam yang bias di cap buruk oleh siapa saja yang melihat, karena foto tersebut menggambarkan istri dari seorang teroris adalah orang islam yang berbaha yang di tunjukan oleh foto wanita berniqab. Sedangkan foto jurnalistik pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa foto tersebut dinilai tidak mampu menutupi asus praduga tak bersalah serta hak privasi bagi setiap pelaku. Foto tersebut menggambarkan wajah 10 orang yang diduga sebagai pelaku aksi pornografi, tetapi dalam pengakuan mereka mereka menolak adanya tindak aksi porno yang mereka lakukan dan sama sekali tidak menghasilkan materi pornografi.

Selain etika foto jurnalistik secara umum yang di rumuskan oleh PWI dan JI, etika foto jurnalistik dalam Islam juga diatur dalam dalil-dalil Al-Qur'an yang telah ada. Dalam foto jurnalistik dalam gambar 4.1 dan gambar 4.2 menunjukkan bahwa kedua sample tersebut belum mampu menghindarkan stigma buruk dari setiap pembaca setelah melihat foto tersebut, terbukti dari foto tersebut diperlihatkan dan di pertontontonkan oleh masarakat awam yang belum mengetahui secara mendalam tentang foto jurnalistik, seketika mereka mengira bahwa gambar 4.1 mengandung gambar kebencian terhadap islam yang digambarkan bahwa semua teroris adalah orang islam yang digambarkan oleh istri terdakwa teroris yang mengenakan niqab. Dan gambar 4.2 seharusnya tidak menggambarkan pelaku yang bahkan belum terbukti bersalah.

A. Saran

Penulis menyarankan kepada jurnalis media baik cetak maupun *online* khususnya kepada jurnalis media *online* kompas.com agar lebih meningkatkan kualitasnya dalam menyiarkan suatu foto jurnalistik, karena foto jurnalistik yang dipublikasikan merupakan foto yang seharusnya mengutamakan kepuasan dan hak masyarakat luas untuk

mendapatkan suatu karya foto jurnalistik yang informatif dan jujur. Foto jurnalistik berita sendiri dinilai sangat sakral karena menyangkut masalah umum dan bersama, apabila hanya menguntungkan atau merugikan salah satu pihak saja, maka bias menjadi sebuah konflik yang bias berujung kepada pecahnya suatu persatuan. Foto juga haruslah tidak menimbulkan efek negatif kepada semua pembacanya.

Penulis juga menyarankan kepada Media massa cetak maupun *online* khususnya kepada pihak Kompas.com untuk melakukan filter secara ketat dalam menampilkan sebuah karya foto jurnalistik, agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk yang ditimbulkan oleh pembaca akibat kurang jelasnya kebenaran dan kejelasan suatu foto jurnalistik.

Penulis menyarankan agar semua pembaca surat kabar atau media massa baik media massa cetak maupun *online* dapat benar-benar tahu dan bias memfilter bacaan-bacaannya sehingga tidak gampang terpengaruh ataupun terprofokasi oleh suatu gambaran dan berita jurnalistik.

Bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sebagai seorang mahasiswa komunikasi dan konseling islam, dapat mengembangkan penelitian ini dan membahas secara jelas dan terperinci etika foto jurnalistik menurut perspektif islam sehingga dapat merumuskan suatu pedoman yang jelas dan baku dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dari segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi (W. 1371 H), *Tafsir Al-Maraghi*, Dalam CD Digital Al Maktabah Al-Syamillah

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Alex Sobur, *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2011)

Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Aminuddin Basyir dkk, *Kebebasan Media komunikasi dalam Perspektif islam*,
Jurnal hadhari vol. 2 (2009)

Andres Kango, *Jurnalistik dalam kemasan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014

- Audi Mirza Alwi, Foto Jurnalistik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- M. Ramli, Asep Syamsul, Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- M. Ramli, Asep Syamsul, Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- A. Teeuw, Khazanah Sastra Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka Jaya, 1982)
- Ayu Astutri, Kebebasan Pers dalam Prespektif Islam, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015)
- Charis Zchmad, Kuliah Etika, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Dr. Sucati, S.sos, M.Si, Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017)
- Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Erwin Jusuf Thalib, Wartawan Sebagai Da'I (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No.2, Desember 2017)
- Febriani, Etika Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Islam di Media Online Detik.com, Skripsi Fakultas Agama Islam, (Yogyakarta: UMY, 2013)
- Geovani Fitzgerald Valensky Sadag, Koleksi Foto Jurnalistik Dalam Artikel 2014: The Year In Photos, (Manado: Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulagi, 2015)
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Hadi Parni, Photojournalism, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991)
- Hamdan Daulay, Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Prespektif Islam, (Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga, 2009)
- Hikmat Kusuma Ningrat & Purnama Kusuma Ningrat, Jurnalistik Teori dan Praktik, (Bandung : PT Remaja Rodakarya: 2009)
- J Maleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Kobre, Kenneth, Photojournalism The Professionals Approach. (Burlington: USA, 1991), Foccal Press Elsevier

- Kurniawan, Semiologi Roland Bartnes, (Yayasan Indonesiatera, 2001)
- Limatus Suda, Etika Jurnalistik Prespektif Al-Qur'an, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, ESENSIA, Vol. 15, Nomer 02, 2014, ISSN: 1978-1261, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN, 2014)
- Loosley, A.E, The Buisness of Photojournalism, (New York, 1971), Amphoto
- Muhamad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Magnis, Suseno, dkk, Etikan Sosial, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Panuti Sujiman & aart van zoest, Serba-serbi Semiotika, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Prof. Abdulkadir Muhammad, Etika Profesi Hukum, , (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014)
- Preminger Alex, Semiotik (Semiologi), (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001)
- Puji Santosa, Ancangan Semiotika dan Kajian Susastra, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh, (Klaten: CV. Sahabat, 2011)
- Rita Gani, Ratri Rizki, Jurnalistik Foto (Bandung: PT Rermaja Rosda Karya, 2013),
- Sri Ayu Astuti, Kebebasan Pers Dalam Prespektif Islam, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015)
- Umbreto Eco, A Theory Of Semiotics, (Bloomington: Indiana University Press, 1976)
- Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Yumadi, Menjadi Wartawan Hebat, (Bandung: Citra Budaya Indonesia, 2004)
- Zoest (.ed), Serba serbi Semiotika, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- <https://tafsirq.com/topik/annisa+79> diakses pada 26 Febuari 2018, 14:30 wib
- <https://inside.kompas.com/about-us> yang diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 01:10